

KEPEDULIAN LINGKUNGAN
DALAM JAMANGILAK TAK PERNAH MENANGIS
Environmental Awareness in Novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis*

Lustantini Septiningsih

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta 13220
HP: 08129816429, Pos-el: lustantini@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 9 Desember 2014—Direvisi Tanggal 6 Maret 2015—Disetujui Tanggal 5 Mei 2015)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepedulian lingkungan dalam novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian dilakukan atas dasar fakta yang ada sehingga pemerian yang dikemukakan sesuai dengan fakta. Untuk mengetahui kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* digunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu bentuk penelaahan sastra yang mempertimbangkan unsur sosial atau kemasyarakatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Molek meliputi kepedulian terhadap sungai, kepedulian terhadap Danau Toba, dan kepedulian terhadap moral. Kepedulian Molek tersebut didasari oleh tidak adanya tindakan pemerintah dalam melihat daerah yang mengalami pendangkalan sungai serta adanya polusi air dan udara dari limbah pabrik bubur kayu. Kepedulianya terhadap moral didasari oleh tanggung jawab Molek sebagai ibu yang selalu menanamkan ajaran agama dan nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dalam mendidik anaknya.

Kata-Kata Kunci: kepedulian, lingkungan, faktor alam, faktor manusia

Abstract: This research aims to describe environmental awareness in novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* by Martin Aleida. The method used in this research is descriptive method; the research was conducted based on fact so that the description presented was consistent with the fact. To identify the awareness on environmental issues in *Jamangilak Tak Pernah Menangis*, the researcher used the sociology of literature approach which is a form of literary study considering society factor. The result of this research shows careness which conducted by Molek's figure includes careness of river, careness of lake Toba, and careness of moral. Those careness based on none of government's action to views the area affected by river depth of air and water pollution from the industrial wood pulp. The careness of moral based on her responsibility as a mother who always instilled religion and the value of life which applicable in society in educating her child.

Key Words: concern, environment, nature factor, human factor

PENDAHULUAN

Keberadaan lingkungan di Indonesia akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Setelah tsunami di Aceh, disusul meletusnya Gunung Slamet di Banyumas dan Gunung Sinabung di Medan, serta kebakaran hutan yang terjadi di berbagai wilayah Sumatera. Akibat peristiwa itu,

selain kerugian materi, tidak sedikit lingkungan menjadi rusak yang menyebabkan masyarakat tidak dapat beraktivitas. Apabila diperhatikan, kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh faktor manusia. Bahkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia

cenderung lebih besar dibandingkan dengan faktor alam. Bencana banjir dan tanah longsor merupakan akibat ulah manusia yang berlangsung terus-menerus.

Upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan tersebut sudah dilakukan oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Dibentuknya Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960 tentang Tata Guna Tanah, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal), dan pembentukan Badan Pengendalian Lingkungan (1991) merupakan upaya pemerintah untuk mengendalikan perusakan lingkungan. Adanya organisasi lingkungan, yaitu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), sebagai bentukan lembaga sosial masyarakat merupakan partisipasi masyarakat dalam menyelamatkan lingkungan.

Dalam bidang seni (sastra), rasa kepedulian terhadap lingkungan juga telah ditunjukkan oleh para sastrawan melalui karyanya. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan tidak menutup mata dan telinga terhadap keadaan lingkungannya. Apa yang dilihat dan dialami mengenai lingkungannya itu diekspresikan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, masyarakat yang membaca karya mereka akan memperoleh pemahaman tentang berbagai permasalahan lingkungan. Apabila kita membaca puisi “Sungai Ciliwung yang Miskin” karya Slamet Sukirnanto, misalnya, kita akan mengetahui bahwa penyair menyebut Sungai Ciliwung di Jakarta miskin karena kurang mendapat perhatian sehingga kalau musim hujan, sungai itu banjir dan kalau musim kering, bau sungai itu tidak sedap akibat sampah menumpuk. Selain itu, kita juga dapat mengetahui peran tukang sampah dalam “Potret Tukang Sampah” karya Eka Budianta. Dalam puisi itu, Eka

mengemukakan bahwa pekerjaan tukang sampah tidak dapat diremehkan karena jasanya dapat menjadikan lingkungan (kota) bersih. Dengan demikian, karya sastra sebagai ungkapan jiwa pengarang terhadap kehidupan bermanfaat bagi pembaca.

Dalam perkembangannya, banyak pengarang Indonesia yang peduli terhadap lingkungan. Di antara mereka, Eka Budianta dikenal sebagai pengarang lingkungan hidup karena hampir semua tulisannya mengangkat masalah lingkungan, sehingga mantan menteri penerangan Boediarjo menyebutnya sebagai sastrawan dan pejuang lingkungan (Ertato, 2012:59).

Pada umumnya, pengarang mengangkat masalah lingkungan itu dituangkan dalam bentuk puisi. Tema yang diangkatnya bermacam-macam, mulai dari masalah lingkungan rumah tangga sampai dengan lingkungan negara. Hal itu menunjukkan adanya berbagai masalah lingkungan di Indonesia yang perlu diperhatikan.

Permasalahan lingkungan juga ditulis oleh pengarang dalam bentuk prosa, seperti novel. Salah satu pengarang novel yang mengangkat masalah lingkungan adalah Martin Aleida dalam karyanya *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Novel tersebut melukiskan perjuangan tokoh perempuan, Rahma boru Saragi atau Molek, dalam mengatasi kerusakan lingkungan. Perjuangan untuk menyelamatkan lingkungan penuh tantangan dan berisiko. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai usaha, tetapi ia justru mendapat hukuman dua tahun penjara. Namun, keadaan itu tidak menjadikannya jera karena ia masih bercita-cita menyelamatkan lingkungan yang belum berhasil diperjuangkannya setelah keluar dari penjara.

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang kepedulian lingkungan dalam karya sastra, terutama dalam novel, belum banyak dilakukan. Penelitian

yang dilakukan oleh Santosa (2011), memfokuskan pada analisis makna dan pesan dalam puisi lingkungan hidup. Tulisan lain berupa makalah ditulis oleh Mahayana (2008) dengan judul "Lingkungan Hidup dalam Sastra". Dalam tulisan itu Maman menyoroti pengarang yang menulis masalah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepedulian lingkungan perlu dilakukan guna menggali kepedulian lingkungan yang tertuang dalam karya sastra Indonesia, khususnya dalam novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (selanjutnya disingkat JTPM) karya Martin Aleida ini.

Novel JTPM merupakan karya yang mengandung kepedulian lingkungan, baik yang tecermin dari perilaku tokohnya maupun peristiwa yang mewarnai keseluruhan novel. Untuk memahami kepedulian lingkungan, novel tersebut akan dianalisis dengan metode deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepedulian lingkungan yang dilukiskan pengarang dalam novel ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepedulian lingkungan dalam novel JTPM. Dengan tujuan tersebut diharapkan agar pembaca memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungannya dengan berbagai cara, misalnya tidak membuang sampah di sungai, tidak mencemari lingkungan dengan limbah, dan menjaga perilaku dalam pergaulan.

TEORI

Untuk menganalisis karya sastra dapat digunakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, historis, mitopik, ekspresif, pragmatik, mimetik, dan objektif (Ratna, 2008:55). Kepedulian lingkungan dalam novel ini merupakan gambaran perilaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan menggunakan teori

sosiologi sastra. Dasar pendekatan ini adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan itu disebabkan oleh (1) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (2) pengarang adalah (anggota) masyarakat, (3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (4) hasil karya sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat (Ratna, 2008:61). Menurut Damono (1984:9), sosiologi dan sastra saling melengkapi karena objeknya sama, yaitu manusia dan masyarakat. Jadi, sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra. Tanpa sosiologi, pemahaman pembaca mengenai sastra belum lengkap (Damono, 1984:11).

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budaya (Teeuw, 1983:2). Setiap zaman atau periode karya itu dibentuk oleh berbagai faktor dan kondisi sehingga hasil karyanya pun pada setiap zamannya berbeda. Menurut Grebstein (dalam Damono, 1984:4), karya sastra tidak dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Oleh karena itu, sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri.

Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79), mengemukakan tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Junus (1986:1) mengemukakan tiga pendekatan sosiologi sastra, yaitu (1) pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosio budaya, (2) pendekatan yang memandang

kedudukan sosial pengarang, dan (3) pendekatan yang menekankan pada resepsi masyarakat terhadap suatu karya pengarang tertentu. Penelitian ini memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang menjadi gambaran suatu zaman tertentu yang monumental sekaligus estetis (Wellek, 1983:111).

Dalam penelitian ini pengertian “kepedulian lingkungan” ditekankan pada sikap masyarakat (tokoh) dalam menyikapi lingkungannya. Kata “kepedulian” berarti hal sangat peduli (mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan); sikap mengindahkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1036). Sedangkan “lingkungan” berarti (1) daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya; (2) bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; (3) golongan; kalangan; (4) semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:831). Pandangan lain menyebutkan lingkungan yang mengacu pada lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan memengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dalam jasad hidup lainnya (Siahaan, 2004). Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Berdasarkan definisi tersebut, “kepedulian lingkungan” mempunyai cakupan yang meliputi manusia, flora, dan fauna.

Di samping itu, dalam lingkungan terdapat istilah “kepedulian lingkungan” manusia (ekologi manusia). Dalam ekologi manusia dipelajari hubungan antara

manusia dan lingkungannya (termasuk iklim dan tanah) dan pertukaran energi dengan makhluk hidup lainnya, termasuk tanaman, binatang, dan kelompok manusia yang lain (Koentjaraningrat, 1984:372—373). Menurut Aryandini S. (2002:10), “lingkungan” dapat mencakup “lingkungan alam”, “lingkungan manusia”, dan “lingkungan sosial”. Dengan demikian, dalam penelitian ini konsep “kepedulian lingkungan” yang dimaksud mencakup tiga unsur, yaitu unsur hayati (biotik), unsur fisik (abiotik), dan unsur sosial budaya. Unsur hayati adalah lingkungan hidup yang terdiri atas makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Unsur fisik adalah lingkungan hidup yang terdiri atas benda tidak hidup, seperti air, udara, tanah, dan iklim. Unsur sosial budaya adalah lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan novel JTPM sebagai data yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel, kemudian dianalisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian terhadap Sungai

Sungai merupakan bagian dari alam yang melingkungi manusia. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari sungai. Kerusakan lingkungan, seperti sungai, jika dibiarkan akan mengganggu kehidupan manusia. Masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada sungai dapat kehilangan pekerjaannya. Dalam novel JTPM, dilukiskan tokoh perempuan, Rahma boru Saragi atau Molek, yang tidak dapat berdiam diri

melihat sungai di daerahnya mengalami kerusakan, yaitu pendangkalan sungai. Keadaan itu sudah berlangsung lama, sehingga mengakibatkan sungai itu tidak dapat lagi memberikan manfaat bagi penduduk, karena berwarna keruh dan sampahnya menumpuk.

Bagi Molek, kerusakan sungai tidak harus ditinggalkan, tetapi harus diatasi. Apalagi, sungai di daerah itu sudah menjadi tempat bergantung penduduknya. Sebagai bentuk kepeduliannya, Molek tidak meninggalkan kampung halamannya seperti penduduk di sekitar sungai yang pindah ke daerah lain untuk mencari pekerjaan. Suami Molek, Jakobsi, yang juga pergi direlakannya.

Yang menjadi masalah bagi Molek adalah tidak adanya dukungan penduduk terhadap apa yang ia lakukan. Dengan demikian, ia melakukan penyelamatan sungai dengan caranya sendiri. Usaha yang dilakukan Molek sederhana. Setiap pagi ia mendatangi sungai itu. Di pinggir sungai itu ia merenung mengenai sungai yang dahulu memberi kehidupan penduduknya, tetapi kini ditinggalkan karena tidak lagi dapat memberikan kehidupan kepada mereka. Kerusakan sungai dalam novel tersebut dilukiskan sebagai berikut.

Sekarang, air itu berubah menjadi kusam, coklat kehitam-hitaman. Dan, aromanya pun sudah tak surgawi lagi. Baunya lebih menyengat daripada daun pandan yang busuk. Sedangkan hamparan kosong di tengah sungai, nun persis di depan pelabuhan sana, mengganas dengan leluasa. Menghimpun pasir yang tiada terkira jumlahnya. Mula-mula membuat alur sungai menjadi dangkal. Kemudian, melalui proses timbun-menimbun yang berlangsung bertahun-tahun, butir-butir pasir membentuk diri menjadi pulau yang menyesak dada. (Aleida, 2004:2)

Dengan menampilkan permasalahan itu, pengarang menunjukkan bahwa

kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya masih kurang. Apabila mereka peduli, mereka tidak meninggalkan kampung halamannya, tetapi membantu usaha yang dilakukan Molek. Paradigma berpikir dan cara pandang mereka dan Molek terhadap sungai itu memengaruhi sikap mereka dalam melihat kerusakan sungai. Masyarakat memandang bahwa sungai tidak lagi memiliki nilai ekonomis sehingga mereka tinggalkan. Sementara itu, Molek berpandangan bahwa menyelamatkan sungai itu lebih penting demi kelangsungan hidup berkelanjutan. Kesalahan paradigma berpikir dalam memandang masalah pendangkalan sungai dapat menyebabkan krisis dan bencana lingkungan hidup (Prantara, 2014:28). Hal seperti itulah yang juga dikhawatirkan Molek.

Cara yang dilakukan Molek dalam menyelamatkan sungai tergolong aneh. Untuk mengatasi pendangkalan sungai, bukannya melakukan pengerukan, tetapi hanya merenung di sungai. Akibatnya, Molek mendapat ejekan dari masyarakat. Ia dikatakan sebagai si Tuktuk Kapur, yaitu burung yang bermuka buruk. Menurut cerita, burung itu diajak setan turun ke bumi untuk melenyapkan bani Malayu. Oleh karena itu, burung tersebut kerjanya hanya mematuki, menggerogoti, dan melinggis tiang rumah panggung supaya runtuh (hlm. 30). Pekerjaan burung itu disamakan dengan pekerjaan Molek yang setiap pagi merenung di sungai. Namun, Molek tidak memedulikannya. Suaminya yang merasa malu dengan perilaku itu juga tidak dipedulikannya. Baginya, cara yang dilakukannya, apa pun bentuknya, merupakan usaha dalam mengatasi kerusakan sungai.

Untuk mengatasi pendangkalan sungai, memang tidak dapat dilakukan seorang diri, apalagi masalah kerusakan sungai bukan merupakan masalah yang sederhana. Hal itu disadari oleh Molek sehingga ia melakukan cara lain agar

usahanya berhasil. Ia mengajak pemerintah daerah dengan mendatangi bupati guna meminta bantuannya. Molek berharap bupati akan peduli terhadap kerusakan sungai dan mau membantunya. Untuk mewujudkan harapan itu, Molek meminta agar bupati menggunakan pajak yang dihimpun dari masyarakat untuk mengatasi kerusakan sungai.

Pengarang menyinggung masalah pajak dalam penyelamatan sungai karena untuk mengatasi infrastruktur, seperti kerusakan sungai, pembiayaannya dari pajak. Dalam JTMP dilukiskan bahwa masyarakat patuh membayar pajak sehingga logis apabila Molek meminta bupati agar melakukan penyelamatan sungai dengan menggunakan uang pajak, yaitu uang rakyat yang disetorkan kepada kas negara berdasarkan undang-undang. Namun, keinginanannya bertemu dengan bupati tidak terpenuhi karena bupati tidak ada di rumah. Sikap Molek saat menemui bupati dilukiskan sebagai berikut.

“Saya datang ke sini tidak untuk mengemis barang sebutir pasir pun. Saya mau mempertanyakan ke mana saja pajak puluhan tahun yang kami bayar. Saya mau bertemu dengan Bupati.” Ketika dipertemukan dengan sekretaris bupati, Molek mengulangi lagi alasannya untuk bertemu dengan penguasa kecil dari kota kecil itu. “Apa maksud Ibu dengan memperlakukan pajak?” “Berpuluh tahun suami saya dan para pedagang di kota ini, kecil maupun besar, menyerahkan pajak kepada pemerintah. Ke mana saja uang itu? Mengapa tidak dipergunakan untuk mengeruk sungai? Kalau kota ini mati dan orang-orang semua pergi, apakah Bupati juga mau terbenam? Kan tidak?” (Aleida, 2004:33)

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap Molek yang meminta bupati untuk mengatasi kerusakan sungai dengan menggunakan pajak merupakan kritik

pengarang kepada pemerintah bahwa pemerintah tidak dapat mengelola pajak guna menyejahterakan rakyat. Selain bupati, Molek juga mendatangi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk meminta bantuan. Ia mendatangi DPRD karena DPRD merupakan tempat untuk mencurahkan segala aspirasi masyarakat. Mereka berkewajiban memperjuangkan aspirasi rakyat. Namun, usaha Molek menemui anggota dewan gagal karena mereka sedang ke luar kota. Bagi Molek, kegagalan itu tidak menjadikannya putus asa. Ia tetap berusaha menemui bupati dan anggota dewan (hlm. 35).

Penguasa yang tidak peduli atau tidak dengan cepat merespons aspirasi masyarakat menjadikan masyarakat bersikap lebih tegas, bahkan dapat menimbulkan kekacauan sosial. Dalam novel JTMP hal itu dilukiskan dengan sikap Molek bersama anaknya, Hurlang, serta masyarakat melakukan rapat akbar di Lapangan Padang Bundar sebagai bentuk protes karena tidak adanya respons dari pemerintah. Rapat bertujuan mengingatkan pemerintah agar ikut menyelamatkan sungai demi keberlangsungan hidup semua orang. Pidato yang dikumandangkan penuh dengan protes, seperti berikut ini.

Katanya, kita berkumpul untuk bersyukur sungai yang sudah berpuluh tahun atau bahkan sudah berabad-abad menghidupi kita. Kita telah dibesarkan sungai. Kita juga menimang dan membesarkan anak serta cucu-cucu kita dengan rahmat yang dilimpahkan sungai kita itu. Tetapi, sebagaimana yang kita lihat, kita tanggungan derita yang diakibatkannya sekarang, sungai itu sudah sejak lama meminta perhatian. Lumpur dan pasir telah mendangkal-kannya. Perdagangan sudah hampir lumpuh. Darah kita terasa seperti mati mengalir. Ibu kota kabupaten pun sudah dipindahkan ke kota tetangga

yang dulu justru dihidupi kota kita ini, ucapnya.

... Di mana yang memerintah? Di mana yang mengatur? Pemerintah macam apa ini? Mengeduk uang dari sungai, tapi menterbengkalaikannya. Yang membayar pajak bukan hanya para pedagang besar. Ingat, setiap barang yang kita jual, semurah apa pun, menjadi sumber penarikan pajak. Apa-apa yang kita beli juga dipajaki. Dan, kita yang menanggung kehidupan kota ini. Sedangkan pemerintah...? (Aleida, 2004:96—97)

Dalam rapat itu Molek mengingatkan agar pemerintah turun tangan menyelamatkan sungai di daerahnya. Dukungan dan bantuan pemerintah sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kenyataannya pemerintah tidak memberikan dukungan dan tanggapan apaapa sehingga cita-cita Molek untuk menyelamatkan sungai belum berhasil. Anggota dewan dan bupati seharusnya membela kepentingan masyarakat. Akan tetapi mereka tidak memberikan perhatian terhadap usaha Molek. Bagi Molek, kepeduliannya terhadap sungai tidak mempunyai tujuan apa-apa, selain menyelamatkan sungai dari kerusakan.

Kepedulian terhadap Danau Toba

Dalam era industrialisasi, di kota besar banyak dibangun industri. Pembangunan industri akan memberikan banyak manfaat bagi manusia karena kebutuhan manusia dapat terpenuhi dari hasil industri tersebut. Selain itu, adanya pembangunan industri dapat membuka lapangan pekerjaan. Hal itu juga berarti akan mengurangi pengangguran. Sebaliknya, pembangunan industri akan merugikan masyarakat apabila industri tersebut tidak memperhatikan limbah yang dihasilkan. Artinya, apabila limbah industri pabrik itu tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut dapat mencemari udara air, dan tanah. Kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah yang tercemar

limbah akan terganggu. Martin Aleida melihat hal seperti itu di Danau Toba, yang ia kemukakan melalui novelnya.

Adanya pabrik bubur kayu Rayon i Toba di Danau Toba merupakan akibat kebijakan ekonomi pemerintah karena pabrik itu memberikan keuntungan finansial kepada pemerintah. Namun, pemerintah tidak mengimbangnya dengan rasa berkeadilan kepada masyarakat dengan memperhatikan lingkungan. Akibatnya, masyarakat menerima dampak buruknya, yaitu air Danau Toba menjadi kotor dan berbau tidak sedap. Hal itu dilukiskan sebagai berikut.

Tadi ketika lewat persis di seberang penampungan pabrik itu Molek juga berhenti beberapa saat. Dia lihat air berwarna hitam kebiruan membalun-balun menyosor dari celah pembatas, bergulung-gulung berbaur dengan air sungai. Tak tampak tanaman air, seperti kiambang, dalam radius ratusan meter dan pusat pembuangan limbah itu. Air sudah tidak jernih yang tampak dari jembatan tadi. Di sini air berwarna aneh, hitam kebiruan. Kiambang yang dibawa riak dari Danau Toba tampak tak berdaya dikuakkan oleh limbah yang bergulung-gulung. (Aleida, 2004:202—203)

Berdasarkan kutipan tersebut, tingkat kekotoran air dan udara Danau Toba sangat membahayakan kehidupan masyarakat sekitarnya. Orang dapat terjangkit berbagai penyakit, bahkan dapat meninggal dunia, karena air dan udara yang tidak sehat. Akibat bahaya limbah juga dilukiskan pengarang dengan mengungkapkan bukti nyata, yaitu laporan hasil penelitian, sebagai rujukan berbahaya pencemaran yang ditimbulkan oleh pabrik bubur kayu Royan i Toba. Laporan itu disusun oleh tiga orang ahli, yaitu Alexander Manurun, M. Tampubolon, dan J.E. Tambunan. Laporannya, antara lain, menyebutkan sebagai berikut.

Dua alinea menjelang penutupan laporan itu sungguh menyentak pikiran Molek dan membuatnya tercenung seketika setelah selesai menyimaknya baik-baik. Kata laporan itu tentang kemungkinan bencana yang muncul akibat limbah kimia yang disemprotkan pabrik ke udara dan yang dibuang senaknya ke sungai: "Limbah gas juga merusak kesehatan manusia secara langsung merusak saluran pernapasan dan kulit manusia. Gas CO₂ terbawa oleh aliran darah ke seluruh jaringan tubuh dan merusak susunan saraf, bahkan merusak gen dalam sperma. Apakah ini suatu 'genocide' jangka panjang terhadap masyarakat sekitar!" (Aleida, 2004:190—191)

Keadaan itu menggugah Molek untuk melakukan tindakan penyelamatan Danau Toba. Molek secara diam-diam melakukan survei dengan memasuki area pabrik bubur kayu. Keberhasilannya memasuki pabrik menjadikannya mengetahui keadaan yang sebenarnya. Laporan dari masyarakat dan kenyataan yang ia lihat benar adanya. Kondisi di Danau Toba yang mengkhawatirkan itu menuntut Molek untuk mengambil tindakan. Untuk itu, Molek memutuskan untuk mengadakan rapat akbar di Simping Sigura-gura. Keputusannya itu direspons dengan baik oleh masyarakat. Sekitar lima ribu orang dari berbagai daerah hadir dalam rapat itu.

Dalam pidatonya, Molek mengajak masyarakat untuk menutup pabrik bubur kayu tersebut karena limbahnya membahayakan kehidupan masyarakat di sekitar Danau Toba. Untuk meyakinkan kepada mereka, Molek mengemukakan bahayanya limbah, antara lain, sebagai berikut.

Dan, yang paling menyakitkan dan jadi dosa yang tidak berampun adalah kejahatan pabrik itu yang telah menyebarkan berbagai gas, yang antara lain bisa merusak sperma, mambunu itti ni

ngolu ni na mangolu (membunuh inti hidup dari kehidupan). Apa yang akan terjadi dengan anak cucu kita?! Maka, perlawanan ini harus kita teruskan Lebih keras. Lebih berani.... Kita hanya akan berhenti seperti yang dikatakan salah satu poster yang dibawa anak-anak sekolah yang berjejer di depan itu, "Hamuttal pe langit do hot tano on, anggo Rayon i Toba ikkon saut do tutup ("Biar langit dan bumi ini runtuh, Rayon ni Toba itu harus tutup")." (Aleida, 2004:218—219)

Keputusan Molek mengajak masyarakat untuk menutup pabrik bubur kayu Rayon i Toba merupakan kepeduliannya yang sangat besar terhadap Danau Toba. Ajakannya itu mendapat sambutan dari masyarakat karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyelamatkan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan yang sehat.

Sebagai tindak lanjut usahanya untuk menutup pabrik bubur kayu, Molek bersama masyarakat melakukan protes kepada pemerintah. Molek menuju kantor pemerintah karena pemerintah sebagai penguasa yang seharusnya menindak pabrik bubur kayu, tetapi tidak melakukan apa-apa terhadap pabrik itu. Mereka mendatangi pemerintah untuk menindaklanjuti tujuan mereka, yaitu menutup pabrik bubur kayu Royan i Toba (hlm. 226). Molek bersama masyarakat tidak akan melakukan aksi seperti itu apabila pembangunan ekonomi di daerah Danau Toba itu didukung dengan kehidupan berkeadilan. Artinya, pabrik itu tetap berjalan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya tidak terganggu. Jadi, antara kepentingan ekonomi dan lingkungan berjalan bersama. Seperti dalam falsafah lingkungan hidup, bahwa ekonomi dan ekologi merupakan dua sisi dalam satu hal yang sama. Hanya berbeda dalam cara memandang, memahami, dan memperlakukan alam sekitar. Tidak ada pemisahan yang tegas di antara

keduanya karena pada akhirnya keduanya memastikan adanya kehidupan yang sehat, yang penuh dengan segala dimensinya dan memberi kebahagiaan. Keduanya menyatu dalam tempat yang sama, yaitu alam sekitar (Prantara, 2014:28).

Cara menyampaikan keinginan melalui demonstrasi tidak lepas dari risiko. Ada yang bentrok dengan anggota keamanan, bahkan meninggal dunia karena tertembak. Seperti demonstrasi yang pernah terjadi pada waktu kenaikan harga BBM atau pada waktu demonstrasi pelengseran Soeharto, selain banyak korban yang luka, juga ada korban yang meninggal dunia (Wardaya, 2007).

Demonstrasi yang dilakukan Molek bersama masyarakat yang dengan jelas dinyatakan sebagai aksi damai juga tidak lepas dari korban. Hal itu disebabkan pemerintah melihat demonstrasi yang dilakukan Molek dan pengikutnya dianggap membahayakan stabilitas keamanan, yaitu kekuasaan pemerintah terancam. Keadaan itu terbukti dengan sikap pemerintah melalui aparatnya memberikan perlawanan dengan melakukan penangkapan, penyiksaan, dan penembakan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Akibatnya, setelah demonstrasi tersebut, banyak terjadi korban, ada korban luka dan tiga pastor meninggal dunia.

Kabar tentang terbunuhnya ketiga orang pastor itu segera menyebar ke seluruh pelosok Porsea. Di Minggu pagi itu, lonceng-lonceng gereja di seluruh desa yang terhampar di daratan Porsea berdentang syahdu lebih awal dari biasanya. Kidung-kidung kemalangan bersahut-sahutaan di atas hamparan ladang dan bukit dipantulkan daun-daun pada batang-batang pohon yang hendak mati meranggas. (Aleida, 2004:233—234)

Keadaan itu menunjukkan bahwa pemerintah belum memihak kepada

rakyat. Cara pengendalian demonstrasi yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap demonstran menunjukkan bahwa masyarakat diposisikan sebagai lawan atau musuh. Molek sebagai pemimpinnya dan juga anaknya, Hurlang, mendapat hukuman penjara masing-masing dua tahun dan empat tahun penjara (hlm. 233—235). Ketidakberpihakan pemerintah terhadap rakyat dapat diartikan sebagai ketidakberpihakan terhadap lingkungan.

Perjuangan Molek sebagai wujud kepeduliannya terhadap Danau Toba belum berhasil seperti yang dicita-citakan. Namun, aspirasinya telah didukung banyak orang bahwa pabrik bubur kayu di Danau Toba sangat membahayakan kehidupan masyarakat di Danau Toba dan sekitarnya sehingga keberadaannya harus ditutup. Kepedulian Molek terhadap lingkungan itu didorong oleh tidak adanya perhatian pemerintah terhadap kerusakan lingkungan (sungai) dan tidak adanya perhatian pemerintah terhadap limbah pabrik bubur kayu yang mencemari air, sungai, dan udara.

Kepedulian terhadap Moral

Permasalahan moral merupakan permasalahan manusia yang berpikir untuk hidup lebih baik daripada sebelumnya. “Hidup lebih baik” itu berarti lebih bermoral atau lebih beradab. Menurut Suyanto (dalam Septiningsih, 2007:1), moral itu menjadi sumber aturan perilaku karena moral mengacu pada nilai yang memiliki implikasi takaran kualitatif, seperti baik-buruk, benar-salah, wajar-tidak wajar, dan pantas-tidak pantas. Moral juga memberi kepastian tentang hal yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Permasalahan moral dalam JTPM secara dominan digambarkan melalui perilaku Hurlang, anak laki-laki Molek, yang melanggar moral dalam pergaulannya. Pelanggaran itu dimulai dengan

perkenalannya dengan wanita muda peranakan Tionghoa yang bernama Lebi di tempat bekerjanya. Pergaulan mereka sangat bebas sampai Hurlang melupakan ajaran agama yang ditanamkan oleh ibunya sejak kecil dengan mengirmkannya ke pengajian pada sore hari supaya menjadi anak saeh (Aleida, 2004:152). Kebebasan mereka itu menjadikan mereka sampai melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Akhirnya, mereka menikah tanpa memberi tahu ibunya. Namun, tidak lama kemudian mereka berpisah karena tujuan mereka menikah hanya semata-mata untuk pelampiasan hawa nafsu (Aleida, 2004:145). Dari peristiwa tersebut, pengarang menunjukkan perilaku manusia yang tidak dapat mengendalikan diri dari godaan hawa nafsu. Mereka hanya ingin menikmati kesenangan belaka.

Berpisahannya Hurlang dengan Lebi tidak menjadikan Hurlang menjauhi perbuatan zina. Pertemuannya dengan seorang wanita yang sudah bersuami, yaitu Dwipati Kristi, menguji moralitas Hurlang. Latar belakang kehidupan Hurlang yang bebas bersama Lebi dan dorongan biologis yang kuat menjadikan penentu Hurlang dalam melakukan hubungan seksual dengan Dwipati tanpa ikatan pernikahan. Apabila agama yang ditanamkan oleh ibunya sejak kecil dipegang teguh, tentu Hurlang dapat mengatasi godaan. Sebagaimana yang dikemukakan Viktor Frankel (dalam Handayani, 2005:47) bahwa meskipun manusia memiliki dorongan biologis, ada determinan perilaku lain, yaitu nilai-nilai yang merupakan aspek moralitas dan spiritualitas. Bagian peristiwa yang menunjukkan keamoralan perilaku Hurlang bersama Dwipati dilukiskan sebagai berikut.

Di dalam gedung bioskop sebenarnya pikiran kami bukan ke tontonan, kami sibuk sendiri, lebur mengikuti kata hati, saling bersentuhan, dan ketika film sudah selesai, ketika penonton sudah

keluar semua, kami puaskan hasrat kami dengan berciuman di gang di depan pintu kamar kecil. Sering kami lanjutkan lagi di taman-taman kota dan menunggu di sana sampai suasana sepi sehingga kami bisa berpagutan rapat-rapat sampai bibir terasa kebas dengan harapan tak seorang pun yang memperhatikan dan keberatan terhadap kelakuan kami yang sedang melayang kasmaran. (Aleida, 2004:148)

Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa Hurlang mengabaikan ajaran agama yang ditanamkan oleh ibunya sejak lama. Keberadaan Hurlang, yang sudah menyimpang dari ajaran agama, di mata Molek tidak ada nilainya. Oleh karena itu, semua kebaikan yang telah dilakukan Hurlang dalam membantu ibunya dianggap tidak ada artinya karena perilakunya yang bertentangan dengan ajaran agama seperti dilukiskan sebagai berikut.

Molek dengan wajah marah menimpali: "Jangan kau katakan itu lagi. Kau telah membantu aku dalam mempersiapkan rapat raksasa di Padang Bundar itu, menuntun apa yang harus aku lakukan. Semua kebaikanmu itu tiada setara untuk dosa yang telah kau lakukan terhadap perempuan itu. Ini tak bisa kumafkan. Mengapa kau menghina perempuan dengan jalan begitu. Apa yang dilakukan suaminya bukan urusanmu. Penderitannya urusan Yang Kuasa. Kau bukan seorang pahlawan, cuma seorang pendosa yang tak layak menerima pengampunan. Kau harus menerima azab-Nya." (Aleida, 2004:151)

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa moral yang baik haruslah menjadi standar perilaku bagi kehidupan. Agama merupakan ajaran yang harus dijunjung. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap ajaran agama tidak dapat ditoleransi. Dengan mengetahui perilaku anaknya, yang melanggar ajaran agama, Molek sangat marah. Sebagai wujud tanggung

jawabnya dan kepeduliannya, Molek memberikan hukuman kepada Hurlang. Selain ia tidak dapat memaafkannya, Hurlang juga diberikan hukuman yang berat, yaitu hukuman dibakar (hlm. 155—156).

Hukuman Molek terhadap anaknya benar-benar dilakukan. Hurlang dibakar di kampung kelahirannya. Ia dibakar di pohon dengan diikat. Meskipun ada rasa menyesal, Molek tetap menghukumnya karena putusannya itu sudah bulat. Kebulatan putusan hukuman itu sekaligus merupakan bentuk perwujudan dari keseimbangan antara kesalahan dan hukuman, seperti dilukiskan sebagai berikut.

Di tengah jalan menuju Sungai Si Jabi-Jabi, barula hatinya merasa ditikam kehilangan: anaknya yang dia harapkan akan memberikan bantuan dalam upayanya untuk menyelamatkan sungai sudah lenyap ditelan api yang dia kobarkan sendiri. Ada sepercik penyesalan, tapi hukum harus mengalir. Si pendosa tetaplah si pendosa, tak peduli apakah adalah darahnya sendiri, Molek menoleh ke belakang. Di matanya, ya, di matanya, hanya di matanya semata, dia lihat asap masih saja membumbung ke langit, marak dari pelepah kelapa, batang-batang nibung, yang menurut pikirannya, telah melumatkan daging dan tulang-tulang anak yang pernah jadi tumpuan harapannya. Hatinya benar-benar dirundung duka sebagai perempuan yang malang. (Aleida, 2004:170)

Sikap Hurlang yang pasrah terhadap hukuman yang diberikan oleh ibunya menunjukkan sikap bertanggung jawab Hurlang terhadap apa yang telah dilakukannya. Sikap Hurlang itu juga sekaligus menunjukkan bahwa pengarang menjunjung sikap bertanggung jawab dan sikap jujur karena Hurlang berani menceritakan kebobrokan moralnya kepada ibunya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa masalah kepedulian terhadap lingkungan dilukiskan dengan dominan. Tokoh yang peduli terhadap lingkungan adalah tokoh utama, yaitu Rahma boru Saragi atau Molek. Kepedulian lingkungan tersebut meliputi kepedulian terhadap sungai, kepedulian terhadap Danau Toba, dan kepedulian terhadap moral. Sikap kepedulian terhadap sungai dan Danau Toba didasari karena pemerintah tidak memperhatikan lingkungan (sungai dan danau) yang mengalami pendangkalan dan pencemaran oleh limbah pabrik bubur kayu. Sementara itu, rakyat selalu membayar pajak. Dengan demikian, penduduk di sekitar sungai meninggalkan tempat tinggalnya menuju daerah lain untuk mencari pekerjaan dan masyarakat di sekitar Danau Toba hidupnya tidak nyaman karena air dan udaranya tercemar limbah pabrik bubur kayu. Kepedulian Molek terhadap moral didasari oleh tanggung jawabnya sebagai ibu yang harus menanamkan ajaran agama dan nilai kehidupan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kepedulian Molek terhadap sungai diwujudkan dengan sikapnya yang mendatangi bupati dan DPRD dengan maksud mengajak mereka untuk mengatasi kerusakan sungai dengan melakukan pengerukan sungai. Namun, keinginannya itu tidak direspons dengan baik. Kepedulian Molek terhadap Danau Toba diwujudkan dengan mengajak masyarakat untuk meminta pemerintah menutup pabrik bubur kayu Royan i Toba. Dalam mewujudkan hal itu, Molek bersama masyarakat melakukan demonstrasi di depan kantor pemerintah. Namun, pemerintah tidak meresponsnya justru Molek dihukum penjara dua tahun karena dianggap mengganggu keamanan saat melakukan demonstrasi. Selain itu, terdapat korban yang luka dan meninggal dunia selama demonstrasi. Kepedulian Molek

terhadap moral diwujudkan dengan memberikan hukuman dibakar (meskipun tidak meninggal dunia) kepada anaknya, Hurlang, karena berzina dengan wanita yang bukan istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2004. *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Aryandini S., Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Ertato, Agung Dwi. 2012. *Iman dan Tanah Air Eka Budianta*. Jakarta: Taman Belajar Eugenia.
- Handayani, Attin Yuni et al. 2005. "Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam Novel Waripin dan Satinah: Tinjauan Sosiologi Sastra". Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 27. No. 32.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Permasalahan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2008. "Lingkungan Hidup dalam Sastra". Makalah Seminar Sastra Hijau, Forum Lingkaran Pena. Jakarta, 13 Juli.
- Prantara, Petrus Canisius. 2014. "Mengubah Paradigma Memandang Alam". Dalam *Kompas*, 21 November. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji, et al. 2011. *Manusia, Puisi, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Septiningsih, Lustantini, et al. 2007. "Moralitas dalam Novel Indonesia Setelah Kemerdekaan: 1946—1966". Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Kompas.
- Teeuw, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Wardaya, Baskara T. et al., 2007. *Mengungkap Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1983. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.